

Nilai Akhlak Dalam Tradisi Mushofahah di Musholla Ahluls Kisa, Darul Musthofa Tarim, Yaman

Marjuki*, Ahmad Irfan**

*Jukimar1985@gmail.com, ** ahmad.irfan@umj.ac.id

*Sekolah Tinggi Agama Islam Publisistik Thawallib Jakarta,

**Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

The issue of moral crisis amidst the development of time, both personally and externally, becomes a significant concern for society as a whole. The tradition of mushofahah becomes an interesting phenomenon in the community at Musholla Ahlul Kisa Darul Musthofa Tarim, Yemen, in an effort to address moral issues. This research was conducted using a qualitative method with ethnographic research type. Primary data were obtained through interviews and observations, while secondary data were obtained through literature studies. The results of this study explain that there are three processes of mushofahah tradition, starting from before the dawn call to prayer and after the dawn prayer, as well as an interesting tradition of giving gifts to Habib Umar bin Hafidz. The values formed include moral values towards Allah, the Prophet, the Teacher, and social communities. The impact of the mushofahah tradition is the strengthening of family ties, building positive relationships between students and teachers, and eliminating seniority in the pesantren environment.

Keywords: *Mushofahah, Tradition, Morality, Tarim.*

Copyright © 2024 Tadarus Tarbawy, Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Pada zaman yang sangat berkembang, kemajuan IPTEK dan perkembangan sosial yang terjadi, manusia semakin dipermudah dalam setiap pekerjaannya. Namun, dari segala sisi positif perkembangan zaman, terdapat sisi negatif yang terjadi akibat hal tersebut. Kemajuan teknologi dan kemudahan dalam bersosial seolah-olah menghapus penghalang antar budaya, maupun negara yang membuat setiap orang mampu mengakses ataupun berkomunikasi dengan setiap orang di berbagai negara tanpa hambatan yang tentunya akan menimbulkan berbagai macam kontradiksi yang hadir baik dari segi akhlak maupun

kebudayaan. Pernyataan tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Ali Fikri dalam penelitiannya yang berusaha meneliti dan melihat dampak yang ditimbulkan dari perkembangan zaman ini yang pada penelitiannya dikatakan bahwa dengan perkembangan zaman ini memaksa umat Islam merefleksikan pergaulannya yang semakin memudar nilai-nilai sosial dan nilai keislaman dalam kehidupan sosial mereka dan menyatakan perlu ada jembatan yang menaungi diantara keduanya sehingga umat Islam dapat bersosial di era modern ini tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman (Fikri, 2019). Dari pernyataan di atas, tampak sekali terdapat pergeseran nilai yang

membuat manusia harus mampu beradaptasi menghadapi hal tersebut. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Yana F. Taopan, Mintje Ratoe Oedjoe, dan Andy Nabu Soegen yang menyatakan bahwa selain dampak positif dari perkembangan zaman dan teknologi yang ada, penelitian tersebut juga menyoroiti dampak negatif berupa jatuhnya nilai moral anak-anak karena terbukanya dan meluasnya informasi tanpa penyaringan data yang ada (Taopan et al., 2019). Oleh karena itu sangat berbahaya jika perkembangan teknologi tidak diiringi dengan pembentukan nilai afektif yang baik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dian Arif Noor Pratama tertera hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa perkembangan teknologi sangat cepat, apabila tidak ditanggapi dengan baik oleh sektor pendidikan khususnya dalam keluarga dalam rangka memberikan transfer nilai-nilai kebaikan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan, bahwa nilai-nilai kebaikan yang diberikan akan membentuk suatu kebiasaan sosial masyarakat yang akan berdampak juga kepada moralitas bangsa (Pratama, 2019). Budaya Indonesia yang menjunjung tinggi etika dan moralitas semakin menurun kualitasnya, akibat dari kemajuan zaman yang tidak diiringi dengan kualitas dari etika manusia. Pada penelitian yang dilakukan oleh Gema Budiarto menyatakan, bahwa budaya Indonesia menurun kualitasnya disebabkan oleh kemajuan globalisasi yang tidak dilakukan filterisasi oleh masyarakat sehingga timbul penyimpangan-penyimpangan moralitas yang terjadi di masyarakat, seperti tindak pidana korupsi, kekerasan seksual, dan berbagai penyimpangan lainnya (Budiarto, 2020). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Nadiah Sya'idah, Andika Surya Perdana, Desyandri, dan Irda Murni menyatakan, bahwa dengan segala

penyimpangan moralitas yang mengganggu harga diri bangsa ini diperlukan pendidikan yang membentuk masyarakat yang hidup berlandaskan norma-norma yang berlaku (Sya et al., 2022).

Pembentukan akhlak menjadi masalah sepanjang zaman yang manusia alami, Islam adalah agama yang dalam segi tujuan dalam pembinaan manusia menjunjung nilai akhlak didalamnya dan menyatakan bahwa manusia mulia adalah manusia yang baik akhlaknya (Al-Abrasyi, 1993). Namun sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa perkembangan teknologi dan semakin meluasnya sosial antar manusia sehingga berbagai macam budaya masuk baik negatif maupun positif membuat manusia terpengaruh apabila tidak memiliki pondasi yang baik, sehingga apa yang disebut oleh Azyumardi Azra sebagai kontradiksi nilai akhirnya timbul sebagai dampak dari perkembangan teknologi (Azra, 2020). Mengenai kontradiksi nilai ini pun tidak lepas dari tidak mampunya setiap sektor lembaga pendidikan dalam memberikan teladan yang baik kepada manusia lainnya khususnya generasi masa depan, karena pada hakikatnya pendidikan tidak akan sukses apabila ketiga lembaga pendidikan, yaitu masyarakat, keluarga, dan sekolah tidak mampu memberikan pendidikan berupa keteladanan yang baik (Tafsir, 2019).

Hal ini dapat dilihat pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wan Abdul Fattah Wan Ismail yang pada penelitiannya berusaha untuk menggali penyebab dari degradasi moral yang terjadi pada remaja-remaja di era sekarang ini. Pada penelitian tersebut dijelaskan beberapa hal yang menjadi penyebabnya adalah masalah penyebaran informasi dari teknologi saat ini, kurangnya pendidikan agama berupa penanaman nilai-nilai yang ada, kurangnya

teladan dari keluarga, dan pengaruh buruk dari lingkungan sosial yang menyebabkan para remaja terpengaruh hal negatif kedalam akhlaknya (Fattah et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan yang agar nilai-nilai keislaman mampu terbentuk kedalam pribadi-pribadi muslim, melalui pembiasaan tersebut nantinya akan menjadi kebudayaan yang melembaga dalam masyarakat sehingga pembentukan akhlak menjadi suatu yang sudah melembaga dalam diri setiap manusia (Madjid, 2014). Seperti pada penelitian lain yang menunjukkan ketika nilai-nilai agama sudah melembaga ataupun membudaya dalam masyarakat, maka masyarakat mampu memfilter budaya yang masuk kedalam ruang lingkup wilayah mereka pada penelitian tersebut. Usaha tersebut ditimbulkan melalui pembudayaan tradisi yang bernilai keislaman sehingga nilai-nilai tersebut dapat melekat (Irfan & Setiady, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan yang melembaga sehingga masyarakat mampu melakukan filterisasi terhadap kebudayaan yang datang.

Kebiasaan tersebut dapat dimulai dalam memulai hari, yaitu melakukan kebiasaan mendirikan ibadah salat subuh berjamaah. Kebiasaan salat subuh berjamaah ini sendiri memiliki tantangan sendiri mengenai usaha pelaksanaannya, namun sangat berpengaruh terhadap kesadaran beragama manusia. Kesadaran beragama ini sendiri timbul dari pengalaman beragama yang dilakukan, semakin baik pengalaman beragama yang dirasakan manusia maka kesadaran beragama manusia juga akan semakin baik adanya (Daradjat, 1972).

Hal ini juga disampaikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Murti dan Heryanto yang menyatakan mengenai kebiasaan salat subuh berjamaah ini memiliki dampak yang sangat positif

terhadap kesadaran beragama manusia, khususnya untuk anak-anak maupun remaja. Dalam penelitian tersebut juga disampaikan bahwa puncak kesadaran beragama tertinggi ada di usia 40 tahun, namun dalam penelitian tersebut juga disampaikan bahwa bagaimana kesadaran beragama di usia 40 tahun tersebut ditentukan oleh bagaimana pengalaman beragama dan kesadaran beragama yang dialaminya pada usia muda (Murti & Heryanto, 2022).

Pada penelitian lain juga ditunjukkan mengenai pembentukan nilai-nilai karakter Islami yang ada melalui kegiatan salat subuh berjamaah, seperti yang dilakukan oleh Febri Malfi, Martin Kustati, dan Nana Septriyanti bahwa dalam penelitian tersebut dikatakan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, anak-anak akan mengalami internalisasi nilai secara langsung sehingga nilai karakter Islam akan dirasakan yang nantinya akan timbul nilai spiritual dan disiplin yang tinggi dari anak-anak melalui kegiatan subuh berjamaah ini (Malfi et al., 2023). Berbagai macam nilai-nilai yang ada memberikan manfaat dari segi afektif terhadap manusia, sehingga hal ini memberikan manfaat yang memang tersistem dalam struktur syariat Islam.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mustopa Marli Batubara dan Fadhilatul menyatakan bahwa kebiasaan yang dibentuk melalui ibadah salat subuh berjamaah yang diterapkan dapat membentuk sikap disiplin dan mempererat tali silaturahmi (Batubara & Hasanah, 2019). Melalui kebiasaan salat subuh berjamaah ini, nantinya umat muslim bertemu satu sama lain, melalui kebiasaan tersebut nantinya akan mempererat silaturahmi antar jemaah.

Kebiasaan yang muncul melalui salat subuh berjamaah adalah kebiasaan mushofahah antar para jamaah. Mushofahah ini berbentuk budaya bersalaman antar

jamaah yang beribadah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Caswita menyatakan bahwa kebiasaan bersalaman yang dilakukan adalah bentuk dari *hidden curriculum* PAI yang menjadi terlembaga di masyarakat (Caswita, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Prakasa disebutkan, bahwa kebiasaan bersalaman yang ditujukan kepada anak-anak berdampak baik kepada perilaku dan kelembutan anak, sehingga dalam tingkah laku sosial anak dapat memberikan dampak positif pada lingkungan sekitarnya (Prakasa, 2020). Kebiasaan berjabat tangan sangat berguna dalam membantu manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Emese Nagy, Tibor Farkas, dan Anna Stafylarakis, bahwa berjabat tangan berdampak baik terhadap berbagai urusan manusia, baik itu dalam segi perekonomian, segi pendidikan, dan segi pengaturan sosial. Selain itu, berjabat tangan berperan efektif dalam membantu mengobati masalah sosiologis manusia (Nagy et al., 2020).

Ketika membahas seputar habituasi atau pembiasaan terhadap sesuatu perilaku, maka perilaku tersebut harus memiliki nilai-nilai budaya unggul. Maksudnya adalah suatu kebiasaan yang sudah berlaku di dalam masyarakat, sebagai hasil dari upaya masyarakat melakukan filterisasi terhadap berbagai macam perilaku yang datang dengan landasan kebermanfaatan dan kemaslahatan umum. Oleh karena itu, suatu kebiasaan dapat dikatakan sebagai budaya unggul apabila memiliki nilai positif di dalamnya untuk masyarakat (Nata, 2018).

Dalam rangka memperkuat budaya unggul, Koentjaraningrat menyatakan bahwa salah satu bentuk dari upaya mengendalikan sosial masyarakat adalah melalui pendidikan yang menanamkan dan

melestarikan nilai-nilai kebaikan yang ada dalam tradisi maupun kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang sudah lama menjadi sebuah kebudayaan yang unggul (Koentjaraningrat, 1992). Dalam rangka melestarikan dan menguatkan budaya unggul melalui pendidikan, manusia memerlukan wadah untuk melaksanakan tujuan tersebut melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan menjadi peran sentral menurut Zakih Daradjat dalam rangka membina moral dan mental masyarakat. Menurutnya, untuk membina moral dan mental masyarakat diperlukan habituasi dalam mendidik manusia sejak lahirnya sampai masa tuanya melalui lembaga-lembaga pendidikan yang ada, seperti keluarga, masyarakat, dan sekolah (Daradjat, 1976).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ibnu Faruk Fauzi, mengenai upaya sekolah dalam membentuk pembiasaan yang baik kepada peserta didik menyatakan, bahwa dalam membina moralitas anak-anak perlu habituasi yang dilakukan tidak hanya di sekolah saja, tetapi hal itu berlaku juga di rumah dan di lingkungan masyarakat (Muhammad Ibnu Faruk Fauzi, 2022). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Zaenuri, Sudarmin, Y. Utomo, dan E. Juul menyatakan bahwa upaya sekolah melakukan pembiasaan dalam rangka membentuk kepribadian unggul menuai hasil positif dengan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan positif dari para peserta didik, seperti menjaga kebersihan dan beribadah bersama (Zaenuri et al., 2017). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Lisda Nurul Romdoni dan Elly Malihah yang menyatakan bahwa dalam membentuk kepribadian unggul para peserta didik harus membiasakan sifat-sifat yang baik dalam rangka mencapainya (Nurul Romdoni & Malihah, 2020).

Selain lembaga formal dan informal, lembaga pendidikan masyarakat atau non-formal menjadi tempat yang sangat penting dalam rangka mendidik manusia. Menurut Helmawati, lembaga pendidikan non-formal menjadi sangat penting untuk pendidikan masyarakat, salah satu alasannya adalah kontak langsung dengan masyarakat, tidak terikatnya lembaga dengan waktu pembelajaran menjadi keuntungan proses internalisasi nilai yang dilaksanakan lembaga, dan lembaga pendidikan non formal memiliki keunggulan lain berupa pendidikan gratis (Helmawati, 2013). Sehingga dalam proses internalisasi nilai-nilai kebaikan, lembaga pendidikan non-formal memiliki peran yang penting.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Irfan dan Dicky Setiady dalam rangka mengkaji suatu tradisi yang baik dalam suatu masyarakat. Masyarakat adat tersebut mampu memelihara dan menjaga moralitas tradisi yang ada melalui lembaga pendidikan non-formal yang terbentuk dari kesatuan masyarakat adat. Semua itu adalah dampak dari kemampuan masyarakat membiasakan warga dan generasi muda dalam melakukan tradisi-tradisi yang positif (Irfan & Setiady, 2023).

Hal senada juga disampaikan pada penelitian lain yang dilakukan oleh Ajat Hidayat, Dewi Sarina, Pela Safni, Maulidina Rahmawati, Retna Sari, dan Alfurqan yang mengkaji salah satu tradisi yang berkembang dimasyarakat. Tradisi tersebut telah menimbulkan dampak yang positif untuk masyarakat, karena masyarakat adat setempat telah membiasakan tradisi tersebut melalui pewarisan dari generasi ke generasi lain, sehingga tumbuh nilai-nilai akhlak keislaman dalam masyarakat (Hidayat, Ajat; Sarina, Dewi; Safni, Pela; Rahmawati, Mulidina; Sari, Retna; Alfurqan, 2021).

Pendidikan berbasis habituasi yang dilakukan di masyarakat juga menimbulkan dampak positif, sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Zais Mubarak mengenai penanaman nilai-nilai religiusitas kepada masyarakat melalui budaya lokal yang memiliki unsur-unsur keislaman yang kuat dalam tradisinya, sehingga dapat berdampak baik untuk kehidupan sosial masyarakat (Mubarak, 2023).

Terdapat kebiasaan menarik di Musholla Ahlul Kisa Darul Musthofa Tarim, Yaman yang melibatkan masyarakat sekitar dalam mendidik nilai-nilai keislaman dalam bentuk tradisi. Tradisi tersebut adalah kebiasaan seluruh jamaah salat Subuh yang melakukan mushofahah dengan para ulama dan masyarakat setelah melaksanakan salat subuh. Maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai tradisi tersebut dengan mendeskripsikan rangkaian kegiatan kebiasaan yang dilakukan di Musholla Ahlul Kisa sebagai bentuk proses penyerapan nilai-nilai yang ada dalam tradisi ke dalam diri masyarakat yang melakukannya. Setelah menjelaskan rangkaian kegiatan dari tradisi musofahah, maka akan muncul nilai-nilai yang terinternalisasi dalam tradisi tersebut, sehingga peneliti dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Terakhir, apabila nilai-nilai yang ada sudah terdeteksi maka selanjutnya peneliti akan menelaah lebih lanjut dampak yang ditimbulkan dari nilai-nilai dalam tradisi Mushofahah untuk masyarakat yang melakukan tradisi tersebut.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian etnografi, yaitu penelitian yang berusaha mengkaji lebih lanjut seputar

kebiasaan dan tradisi yang berlangsung dimasyarakat (Sani, 2022). Pada penelitian ini, peneliti melakukannya di Musholla Ahlul Kisa Darul Musthofa, Tarim, Yaman dengan subyek penelitian para peserta Dauroh Shoifiyah Darul Musthofa, Tarim, Yaman dan beberapa jamaah Musholla Ahlul Kisa.

Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi pada saat pelaksanaan tradisi mushofahah berlangsung dan wawancara kepada subyek penelitian. Setelah data didapat, langkah berikutnya adalah mereduksi dan menganalisis data dengan teori-teori terkait, lalu penyajian data dilakukan dengan pendekatan metode deskriptif analitik, yaitu penyampaian data dengan dikuatkan oleh penelitian-penelitian dan teori yang mendukung sajian data hasil penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Habituaasi Nilai Akhlak Dalam Tradisi Mushofahah di Musholla Ahlul Kisa, Darul Mustofa, Tarim Yaman.

Terdapat tradisi baik yang dilaksanakan oleh jamaah Musholla Ahlul Kisa Darul Musthofa, Tarim, Yaman, yaitu tradisi Mushofahah yang dilakukan seluruh Jamaah Musholla.

Pertama, seluruh jamaah sudah memenuhi Musholla Ahlul Kisa sejak sebelum subuh dengan melakukan kegiatan-kegiatan bermanfaat, seperti berzikir, tadarus Al-Quran, murojaah hafalan, dan kegiatan bermanfaat yang lainnya, dengan tujuan untuk menunggu datangnya waktu adzan subuh berkumandang. Hal tersebut dilakukan oleh seluruh jamaah dan sudah menjadi pranata kehidupan bagi para jamaah Musholla Ahlul Kisa Darul Musthofa, Tarim, Yaman. Kegiatan tersebut tidak mengenal usia, baik itu kalangan orang tua maupun orang dewasa sudah terbiasa melakukan hal tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan jauh sebelum adzan subuh berkumandang dalam rangka

mempersiapkan batin dan mental untuk beribadah kepada Allah.

Apabila melihat fenomena tersebut, maka hal senada pada salah satu teori psikologi pendidikan, yaitu teori behavioristik pada bagian stimulus. Teori tersebut menyatakan bahwa manusia dapat belajar atau memperoleh ilmu apabila terdapat stimulus awal sebagai sebuah pemanasan jiwa sebelum merespon pembelajaran inti (Syah, 2014). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Dwi Okta Sudarti, bahwa dilakukannya stimulus berguna untuk lebih mempersiapkan diri dalam mengikuti dan menerima pembelajaran (Sudarti, 2019). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Elvia Baby Shahbana, Fiqh Kautsar Farizqi, dan Rachmat Satria, bahwa tujuan dari teori behaviorisme adalah upaya dari pembentukan suatu perilaku yang dapat menjadi kebiasaan (Shahbana et al., 2020). Oleh karena itu, perilaku pertama para jamaah Musholla Ahlul Kisa dalam mempersiapkan diri menunggu adzan subuh berkumandang adalah bentuk pembiasaan diri dalam beribadah.

Kedua, setelah melaksanakan ibadah salat subuh, seluruh jamaah Musholla Ahlul Kisa melakukan kegiatan mushofahah, yaitu bersalaman kepada ulama yang hadir dan seluruh jamaah secara berurutan dari barisan pertama sampai akhir barisan. Kegiatan ini dilakukan dengan diiringi oleh lantunan sholawat yang dilantunkan seluruh jamaah sejalan dengan proses bersalaman dilakukan.

Apabila dikaitkan dengan penelitian lain seputar kegiatan mushofahah, maka pada penelitian yang dilakukan oleh Ficky Dewi Ixfina dan Soleha menyatakan bahwa mushofahah ini membangun sikap pemberian hormat murid kepada guru, serta menunjukkan rasa bersyukur dan terima kasih murid kepada guru (Ixfina & Soleha, 2023). Hal senada juga disampaikan pada penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ulyan, Guntur Dwi Purwanto, dan Abdul Basit, bahwa mushofahah menjadi sarana yang tepat dalam menguatkan psikologis murid dan meningkatkan hubungan positif

antara murid dengan guru, sehingga dapat menimbulkan sikap hormat kepada guru ('Ulyan et al., 2021).

Ketiga, pada saat mushofahah berlangsung terdapat tradisi yang dilakukan oleh para jamaah dari Musholla Ahlul Kisa, yaitu memberikan hadiah kepada ulama atau guru yang paling dihormati sekaligus pemilik dari pondok pesantren Darul Musthofa, yaitu Habib Umar bin Hafidz. Hadiah yang paling sering diberikan kepada Habib Umar adalah minyak wangi atau parfum. Hal tersebut dilakukan dalam rangka menunjukkan rasa hormat dan memuliakan ulama dan guru, sebagai gerbang keilmuan dan penunjuk arah kebenaran.

Nilai Akhlak Dalam Tradisi Mushofahah di Musholla Ahlul Kisa, Darul Mustofa, Tarim, Yaman.

Ketiga bentuk habituasi yang terinstitusionalisasikan dalam kehidupan para jamaah Musholla Ahlul Kisa, peneliti mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku tersebut menjadi beberapa nilai-nilai akhlak, sebagai berikut:

Nilai Akhlak kepada Allah. Pada setiap rangkaian habituasi yang dilakukan dalam tradisi mushofahah yang dilakukan seluruhnya memiliki nilai akhlak kepada Allah didalamnya, namun pada proses bagian pertama tepatnya pada saat para jamaah mempersiapkan fisik dan psikis dalam menunggu dan menyambut datangnya waktu subuh, menurut peneliti termasuk kepada nilai akhlak kepada Allah. Alasannya adalah mempersiapkan fisik dan psikis tersebut bertujuan agar dapat maksimal beribadah kepada Allah, sehingga dapat dipandang baik oleh Allah dalam beribadah. Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh Rustam Ependi bahwa bentuk zikir, berdoa, membaca Al-Quran, dan lainnya adalah sebuah bentuk motivasi beribadah yang dibentuk manusia agar mampu mendapat keridaan Allah melalui ibadah yang maksimal (Ependi, 2020).

Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim Bafadhol, bahwa seorang muslim yang memang mengharap

kepada keridaan Allah dalam beribadah dan sebagainya pasti akan selalu mewarnai hidupnya dengan akhlak-akhlak baik, alasannya adalah Allah mencintai akhlak-akhlak baik tersebut dan akan memberikan keridaannya (Bafadhol, 2017). Hal senada juga disampaikan oleh Akilah Mahmud, bahwa salah satu yang menjadi nilai akhlak kepada Allah yang sepatutnya dilakukan oleh umat Muslim adalah senantiasa menuntun hati kepada Allah disetiap saat, melalui zikir, doa, dan sebagainya (A. Mahmud, 2017).

Nilai Akhlak kepada Rasulullah. Habituasi diri dalam memuliakan Rasulullah juga dijunjung dalam tradisi mushofahah berupa iringan pembacaan shalawat yang dilantunkan oleh seluruh jamaah ketika saling bersalaman satu sama lain. Hal tersebut sebagai bentuk mengingat dan membangun rasa cinta kepada Rasulullah saw.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mujahidatul Haibah, Hasan Basri, Mohamd Eri Hadiana, dan Tarsono menyatakan, bahwa membiasakan diri untuk bersholawat akan membentuk karakter baik, sehingga bersholawat termasuk kepada metode dari pendidikan akhlak atau karakter untuk murid (Haibah et al., 2020).

Nilai Akhlak kepada Guru. Pada rangkaian tradisi mushofahah, terdapat kebiasaan para jamaah memberikan hadiah berupa parfum kepada ulama, sebagai bentuk rasa hormat dan bersyukur atas pendidikan dan nasehat yang diberikan oleh ulama setempat khususnya Habib Umar bin Hafidz.

Perilaku tersebut dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdul Wahab Syakhrani, Rahmatina, Rahmatul Rida, Rasmida, dan Riska Reysa sebagai sesuatu yang diperintahkan Rasulullah saw. kepada seorang murid dalam memberikan rasa hormat dan memuliakan seorang guru yang telah mengajari ilmu dan kebaikan kepada murid (Syakhrani, 2022). Hal senada juga disampaikan pada penelitian lain yang dilakukan oleh Muhammad Ali Noer dan Azin Sarumpaet, bahwa dianjurkan memberikan hadiah kepada guru sebagai

bentuk rasa bersyukur walaupun yang diberika itu sedikit, karena hal tersebut termasuk kepada akhlak dalam menuntut ilmu yang hendaknya diketahui oleh para penuntut ilmu. Hal ini berguna dalam membangun rasa kedekatan dengan guru dan memuliakan guru (Noer & Sarumpaet, 2017).

Nilai Akhlak kepada Masyarakat Sosial. Berjabat tangan dengan seluruh jamaah Musholla Ahlul Kisa menjadi kegiaian yang sangat penting dalam tradisi mushofahah. Kegiatan ini sangat erat dengan nilai-nilai sosial. Melalui berjabat tangan dengan para ulama dan jamaah akan semakin memperpanjang dan mempererat tali silaturahmi yang dibina manusia yang satu dengan yang lainnya, sehingga nilai-nilai sosial terbentuk melalui tradisi ini.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ririn Dwi Novitasari, Arfilia Wijayanti, dan yang dibiasakan oleh seluruh jamaah Mushollah Ahlul Kisa, memberikan dampak positif kepada seluruh masyarakat, setidaknya ada tiga dampak yang peneliti dapatkan dari narasumber, yaitu menguatnya ikatan tali silaturahmi, terjalin kedekatan antara guru dan murid, dan menghilangkan senuoritas dalam lingkungan pesantren.

D. KESIMPULAN

Tradisi mushofahah adalah bentuk pembiasaan yang dilakukan sejak sebelum subuh dengan pembiasaan diri berupa kegiatan zikir dan tadarus Al-Quran oleh para jamaah sholat subuh di Mushollah Ahlul Kisa Darul Musthofa, Tarim, Yaman. Lalu, setelah melaksanakan shalat subuh berjamaah, kegiatan selanjutnya adalah para jamaah saling berjabat tangan antar para jamaah dan para ulama. Tradisi lain yang ada dalam kegiatan mushofahah tersebut adalah memberikan hadiah kepada Habib Umar bin Hafidz selaku guru besar dari pondok pesantren Darul Musthofa.

Filia Prima Artharina dinyatakan bahwa dalam rangka membentuk karakter baik dalam kehidupan sosial, diperlukan pembiasaan yang baik berupa berjabat tangan, selain itu disertai dengan sapaan dan senyuman akan semakin mempererat nilai akhlak sosial yang timbul dalam kegiatan tersebut (Novitasari et al., 2019). Hal senada juga disampaikan oleh Rahmadanni Pohan, Leni Fitrianti, dan Robiatul Hidayah Siregar yang menyatakan bahwa, melalui tradisi mushofahah yang dibiasakan timbul karakter-karakter baik yang dihasilkan dari tradisi mushofahah (Pohan et al., 2017).

Dampak Mushofahah Terhadap Perilaku Keberagamaan Jamaah Musholla Ahlul Kisa, Darul Mustofa tarim Yaman.

Tradisi Mushofahah dengan rangkaian

Terdapat beberapa nilai akhlak yang timbul dari tradisi mushofahah, yaitu nilai akhlak kepada Allah, nilai akhlak kepada Rasulullah, nilai akhlak kepada guru, dan nilai akhlak kepada masyarakat sosial.

Tradisi ini memberikan dampak positif kepada para jamaah, yaitu sebagai objek penguatan tali silaturahmi antara seluruh jamaah Musholla Ahlul Kisa, membangun kedekatan antara guru dan murid, dan menghilangkan pergaulan sosial negatif berupa senioritas di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ulyan, M., Guntur Dwi Purwanto, G. D. P., & Abdul Basit, A. B. (2021). Rethinking the Quality Culture of Indonesian Madrasa in the Global Era. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 223–250. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v2i3.40>
- A. Mahmud. (2017). Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah. *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman*, 11(2), 62–63. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/4540>

- Al-Abrasyi, M. A. (1993). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (7th ed.). Bulan Bintang.
- Azra, A. (2020). *Membebaskan Pendidikan Islam* (I. Thaha (ed.)). Kencana.
- Bafadhol, I. (2017). PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM Pendidikan Akhlak ... Pendidikan Akhlak *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(12), 45–61.
- Batubara, M. M., & Hasanah, F. (2019). MEMBANGUN BUDAYA SHALAT SUBUH BERJAMAAH DI MASJID DAN GOTONG ROYONG SEBAGAI PROGRAM KERJA MAHASISWA KULIAH KERJA NYATA (KKN). *Suluh Abdi*, 1(1). <https://doi.org/10.32502/sa.v1i1.1919>
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Caswita, C. (2019). Kurikulum Tersembunyi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(3). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i3.590>
- Daradjat, Z. (1972). *Ilmu Djiwa Agama* (2nd ed.). Bulan Bintang.
- Daradjat, Z. (1976). *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (3rd ed.). Bulan Bintang.
- Ependi, R. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Penerbit Deepublish.
- Fattah, W. A., Ismail, W., Mutalib, L. A., Salida, N., Saleh, S. N., Syukran Baharuddin, A., Mamat, Z., Noorul, S., Syed Husin, M., Aniq, M., Alias, A., Syazwani, N., & Kahar, A. (2022). Issue of Moral Degradation Among Muslim Adolescents in Malaysia: Issues, Challenges and Suggested Solutions Permasalahan Keruntuhan Akhlak Dalam Kalangan Remaja Muslim Di Malaysia: Isu, Cabaran Dan Cadangan Penyelesaian. *AL-QANATIR - International Journal Of Islamic Studies*, 26(2), 47–61. <http://al-qanatir.com>
- Fikri, A. (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117–136. <https://doi.org/10.32533/03106.2019>
- Haibah, M., Basri, H., Eri Hadiana, M., & Tarsono, T. (2020). Pembiasaan Membentuk Karakter Peserta Didik Madrasah Miftahul Huda Musi Rawas Utara. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 23–32. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5341](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5341)
- Helmawati. (2013). *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*. Rineka Cipta.
- Hidayat, Ajat; Sarina, Dewi; Safni, Pela; Rahmawati, Mulidina; Sari, Retna; Alfurqan, A. (2021). Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Nyorog Di Kampung Pondok Benda Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 4(1), 54–68. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JISA/article/view/9311>
- Irfan, A. I., & Setiady, D. (2023). INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI NGANGGUNG. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v4i1.222>
- Ixfina, F. D., & Soleha. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Religius di Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Surabaya. *TARSIB: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(1), 24–30.
- Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat.
- Madjid, N. (2014). *Masyarakat Religius* (3rd ed.). PARAMADINA.
- Malfi, F., Kustati, M., & Septriyanti, N. (2023). Nilai-Nilai Karakter pada Didikan Shubuh di Taman Pendidikan

- Qur'an Kota Padang. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 2(1), 52–57.
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>
- Mubarok, Z. (2023). Habituaasi Nilai Religius Melalui Kearifan Lokal: Pelajaran dari Adat Kapena Desa Rindiwawo Nusa Tenggara Timur. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 329–350. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i2-9>
- Muhammad Ibnu Faruk Fauzi. (2022). PEMBINAAN AKHLAK PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 34–42. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v2i2.301>
- Murti, S., & Heryanto, H. (2022). Program Shalat Subuh Berjamaah dan Kesadaran Beragama. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.53754/iscs.v2i1.178>
- Nagy, E., Farkas, T., Guy, F., & Stafylarakis, A. (2020). Effects of Handshake Duration on Other Nonverbal Behavior. *Perceptual and Motor Skills*, 127(1), 52–74. <https://doi.org/10.1177/0031512519876743>
- Nata, A. (2018). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Prenadamedia Group.
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181–208. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028)
- Novitasari, R. D., Wijayanti, A., & Artharina, F. P. (2019). Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi Kurikulum 2013. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.19495>
- Nurul Romdoni, L., & Malihah, E. (2020). Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808)
- Pohan, R., Fitrianti, L., & Siregar, R. H. (2017). Program Mushafahah (Bersalaman) Sebagai Upaya Character Building Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Swasta Pekanbaru. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 01. <https://doi.org/10.29240/bjpi.v2i1.297>
- Prakasa, Y. (2020). Pembiasaan sikap bersalaman pada anak di PAUD Dharmawanita Kabupaten Lebong. *Early Childhood Research and Practice*, 1(1), 46–54. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/ecrp/article/view/1242>
- Pratama, D. A. N. (2019). TANTANGAN KARAKTER DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM. *AL-TANZIM: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*, 3(1), 198–226. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.518>
- Sani, R. A. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Kencana.
- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Sudarti, D. O. (2019). Kajian teori behavioristik stimulus dan respon dalam meningkatkan minat belajar

- siswa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 55–72.
<https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/1173>
- Sya, N., Perdana, A. S., & Murni, I. (2022). Pentingnya Pendidikan Nilai terhadap Siswa Sekolah Dasar di Era Global. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 6(2), 11819–11824.
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan dalam Pendekatan Baru*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Syakhrani, A. W. (2022). Petunjuk Rasulullah Saw Tentang Tugas Dan Kewajiban Peserta Didik. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2(2), 298–306.
<https://www.hadits.id/hadist/tirmidzi/1842>
- Tafsir, A. (2019). *Ilmu Pendidikan Islami* (5th ed.). PT. Rosdakarya.
- Taopan, Y. F., Oedjoe, M. R., & Sogen, A. N. (2019). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Perilaku Moral Remaja di SMA Negeri 3 Kota Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 5(1), 61.
<https://doi.org/10.33394/jk.v5i1.1395>
- Zaenuri, Z., Sudarmin, S., Utomo, Y., & Juul, E. (2017). Habituation Model of Implementing Environmental Education in Elementary School. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 206.
<https://doi.org/10.15294/jpii.v6i2.10200>